BAB II

BIOGRAFI KH. RP. MOHAMMAD SYA'RANI TJOKRO SOEDARSO

A. Genealogi

Silsilah para Kiai di Madura secara umum sangat erat hubungannya dengan para penguasa atau raja-raja yang memerintah Madura pada jamannya. Sejarah dapat dimulai dari R. Ario Damar (Palembang) dan R. Ario Lembu Peteng (Madegan, Pamekasan). Raja-raja dan Ulama Madura adalah anak keturunan dari R. Ario Damar dan R. Ario Lembung Peteng.[1]

R. Ario Damar adalah salah seorang raja di Palembang, namun anak keturunannya, seperti R. Ario Menak Semaya, R. Ario Timbul, R. Ario Ketut dan R. Ario Pojok hidup di Madura dan menjadi bupati di Jamburingin, Proppo, Pamekasan. Sedangkan generasi R. Ario Lembu Peteng, seperti R. Ario Manger, R. Ario Partikel dan Nyi Ageng Budho memimpin daerah Madegan, Sampang. Pada perkembangan selanjutnya generasi ke-3 dari R. Ario Lembu Peteng yaitu Nyi Ageng Budho menikah dengan generasi ke-4 R. Ario Damar yaitu Ario Pojok (Adipati Jambiringin), yang kemudian memiliki anak bernama R. Ario Demang Plakaran, Arosbaya.[2] R. Ario Demang memiliki lima orang anak yang salah satunya adalah R. Adipati Pragalbo alias Pangeran Plakaran, Arosbaya, Bangkalan. Pangeran Pragalbo memiliki anak dari istri ketiganya Nyi Ageng Mamah yang bernama Raden Pratanu, Arosbaya (Panembahan Lemah Duwur) yang akan menjadi putra mahkota

[1] Hartono HS, Bambang, *Sejarah Pamekasan Panembahan Ronggo Sukowati Raja Islam Pertama di Pamekasan Madura* (Sumenep: UD. Nur Cahaya Gusti, 2001), 9.
[2]Ibid.,11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk meneruskan kedudukannya. Raden Pratanu diangkat sebagai raja di Arosbaya pada tanggal 24 Oktober 1531.

Menurut cerita tutur Raden Pratanu telah memeluk Islam dan mengakui kekuasaan tertinggi kerajaan Islam Demak, akan tetapi R. Pragalbo sebagai raja tertua setelah beberapa tahun sesudah 1528 M, R. Pragalbo memerintah Madura Barat sebagai raja yang belum memeluk agama Islam Sebelum wafat, R. Pragalbo dibimbing untuk mengucapkan kalimat *syahadat*, ia tidak mampu menirukan ucapan tersebut dan hanya mengangukan kepala sebagai isyarat tanda setuju, sikapnya yang demikan itu dianggap sebagai bentuk nilai pengakuan atas agama Islam sebagai agama baru bagi R. Pragalbo.[3]

Pada generasi ke-11 dan seterusnya, anak keturunan R. Pragalbo tidak lagi memimpin Madura, baik sebagai raja maupun bupati. Mereka lebih memilih menjadi pemimpin non-formal, sebagai Ulama yang aktif berdakwah dan pengasuh pondok pesantren. Generasi R. Pragalbo dari garis keturunan Pangeran Suhra (Bupati Jamburingin) yang menjadi Ulama di Pamekasan dimulai dari RP. Tjokro Atmojo (KH. RP. Ahmad Marzuqi), RP. Atmojo Adikoro (KH. RP. Mohammad Rofi'i) sampai dengan kepada KH. RP. Sya'rani Tjokro Seodarso pendiri dan pengasuh pondok pesantren Darusslam, Jung Cang Cang, Pamekasan. RP. Tjokro Atmojo dan RP. Atmojo Adikoro adalah kakek dan ayah dari KH. RP. Sya'rani Tjokro Soedarso yang sangat

[3] Graff, etal, *Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram* (Jakarta: Grafiti Press, 1989), 213.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disegani dan menjadi guru dari sejumlah kiai di Pamekasan khususnya dan Madura pada umumnya.

Kiai Haji Raden Panji Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso dilahirkan di Desa Parteker, Kota Pamekasan, 11 Mei 1926 dari pasangan Raden Panji Atmodjo Adikoro (KH. RP. Moh. Rofi'i) dan Raden Ayu Tamimah. Raden Panji Atmodjo Adikoro adalah putra dari RP. Tjokro Atmojo (KH. RP. Ahmad Marzuqi) lazim dikenal dengan sebutan Panji Atma generasi Ke 11 dari anak keturunan R. Pragalbo, yang menjadi ulama/kiai ternama pada jamannya di Pamekasan, ia adalah seorang ulama yang kharismatik. Sedang Hajjah Raden Ayu Tamimah adalah putri dari Raden Ario Tjondro Soedarso (R. A. Abdul Latif). Gelar Tjokro Soedarso di belakang nama Sya'rani adalah paduan gelar kebangsawanan Madura dari garis ayahnya dan ibunya, yakni "Tjokro" dan "Soedarso". Sebagai salah satu bentuk *itba'* kiai Sya'rani kepada leluhurnya, lalu dua gelar tersebut digabung menjadi satu menjadi "Tjokro Soedarso".

Secara geneologis, kiai Sya'rani mewarisi darah keulamaan dan kebangsawanan Madura. Darah keulamaan, berasal dari garis keturunan ayahnya, terutama pada generasi Raden Panji Tjokro Atmojo (KH. RP. Ahmad Marzuqi), kakek dari kiai Sya'rani. Sedang darah kebangsawanan berasal dari garis keturunan ibunya. Kiai Sya'rani pada nasab yang lain merupakan generasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke-11 dari raja Islam pertama sekaligus bupati Pamekasan yang ke-6 yakni Pangeran Ronggo Sukowati. Memerintah Pamekasan pada 1530-1616 M.[4]

Kiai Sya'rani merupakan anak ketiga dari tujuh bersaudara yang memilih terjun ke dunia pendidikan melalui jalur pondok pesantren dan dakwah. Disamping itu, ia sangat *concern* dengan perjuangan yang berbasis keislaman, keumatan dan kebangsaan. Sementara saudara yang lain berprofesi sebagai birokrat dan aktif dalam kegiatan sosial melalui organisasi kemasyarakatan dan pengajian. Saudara tertuanya (sulung) bernama KH. RP. Hamdani, bekerja di Kantor Urusan Agama (KUA) Pamekasan. Kemudian kakaknya yang lain bernama Hajjah Raden Ayu Zaen Anwar, pernah menjadi ketua PC Muslimat NU Pamekasan. Sementara adik-adiknya, Raden Ayu Nuriyah tinggal bersama suaminya di Sumenep, RP. Abdul Karim Adikara mantan ketua GP Ansor Pamekasan tahun 1969-1989, RP. Moh Sjatibi mantan kepala Dinas Sosial di Sumenep, pernah menjadi anggota DPRD dan salah satu Pembantu Rektor di Universitas Wiraraja, Sumenep. Adik bungsu Kiai Sya'rani bernama Raden Ayu Rizkiyah, tinggal di Parteker, Pamekasan mengelola sebuah kelompok pengajian yang beranggotakan ibu-ibu.

Meskipun diakui bahwa Kiai Sya'rani memiliki hubungan pertalian yang sangat dekat dengan raja-raja dan Ulama Madura, termasuk Pangeran Ronggo Sukowati, Raja Islam pertama di Pamekasan, namun di masa hidupnya ia tidak pernah menggunakan gelar kebangsawanannya, para masyarakatlah yang memaksanya untuk memakai simbol itu, meski sudah dicegahnya. Kiai

[4] Hartono HS, *Sejarah Pamekasan Panembahan Ronggo Sukowati Raja Islam Pertama di Pamekasan Madura*, 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sya'rani lebih suka menggunakan gelar keulamaan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan namanya, terlebih setelah Kiai Sya'rani mendirikan pondok pesantren Darussalam di Jung Cang Cang Pamekasan pada tahun 1958. Untuk tidak mengecewakan keinginan masyarakat, akhirnya gelar RP (Raden Panji) tetap dipasang di depan namanya.

Dalam struktur stratifikasi sosial masyarakat Madura, gelar keulamaan jauh lebih membumi daripada gelar kebangsawanan (pejabat). Hal ini tergambar dalam filosofi masyarakat Madura yakni: *Bapa', Babu', Guruh, Ratoh* (Bapak, Ibu, Guru/Ulama dan Raja). Filosofi tersebut terkandung maksud bahwa setelah orang tua, posisi Ulama berada setingkat diatas raja. Namun, secara umum posisi Bapak-Ibu, Guru/Ulama dan Pemimpin/Raja merupakan sebuah komunitas yang harus dihormati dan dibela kepentingan dan kehormatannya.[5]

B. Pendidikan KH. RP. Sya'rani Tjokro Soedarso

Masa kanak-kanak adalah bagian dari serangkain peristiwa sejarah yang tidak bisa dilepaskan dengan keadaan seseorang ketika sampai kepada usia dewasa. Seperti sebuah cerita, masa kanak-kanak merupakan babak awal dari episode kehidupan umat manusia, yang terus bersambung (tidak putus-putus) kepada masa-masa berikutnya, hingga ajal menjemputnya. Kegagalan di masa kanak-kanak hampir tidak bisa dipastikan sangat berpengaruh kepada jalan cerita seseorang pada episode sejarah berikutnya, terutama ketika ia berada di tengah-tengah masyarakat. Masa kanak-kanak adalah potret masa lalu

[5] NICO Ainul Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama (*Jawa Timur: PUKAD HALI, 2006*)*, 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk melihat potret seseorang setelah dewasa kelak.[6]

Di Madura para orang tua melakukan pendekatan yang sangat protektif terhadap pendidikan anak-anaknya, terutama pendidikan agama islam. Hal tersebut dimaksudkan agar anak-anaknya kelak menjadi insan penerus tugas suci risalah kenabian dalam bingkai *al dinu al Islam.* Itulah sebabnya masyarakat Madura lebih memilih pendidikan berbasis agama (Islam) daripada pendidikan umum. Kalaupun terpaksa menyekolahkan mereka di pendidikan umum, biasanya mereka menitipkan anak-anak mereka di pondok pesantren sebagai tempat indekosnya.[7] Kultur masyarakat Madura yang demikian, tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kiai yang sejak awal menanamkan pentingnya ilmu agama bagi umat islam. Pondok pesantren dengan cara hidupnya yang bersifat kolektif merupakan salah satu perwujudan atau wajah dari semangat dan tradisi dari lembaga *gotong royong* yang umum terdapat pada masyarakat pedesaan.[8]

Pendidikan pesantren tidak menekankan kepada lama tidaknya seorang santri mengaji kepada kiainya, karena tidak ada keharusan menempuh ujian atau memperoleh diploma dari kiainya itu. Satu-satunya ukuran yang digunakan ialah ketundukan kepada sang kiai dan kemampuannya untuk "ngelmu" dari sang kiai. Dengan demikian, kebesaran seorang kiai tidak ditentukan oleh jumlah bekas santrinya yang luls dan memperoleh diploma dari

[6] Ibid., 38.
[7] Ibid., 40.
[8] Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1985), 9.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perguruan, melainkan dari jumlah bekas santrinya yang kemudian hari menjadi kiai atau orang-orang yang berpengaruh terhadap masyarakat.

Sebagai anak yang dilahirkan di kalangan keluarga kiai dan di dukung oleh kultur masyarakat yang agamis. Masa kanak-kanak kiai Sya'rani hingga mengakhiri masa lajangnya dilalui dalam lingkup pendidikan pesantren, pesantren Parteker yang diasuh ayahnya sendiri dan pesantren Tengginah, Tattangoh, Pamekasan. Sementara pendidikan formalnya dijalani di lembaga pendidikan formal yang juga berbasis agama yakni: Madrasah Ibtida'iyah (MI), Madrasah Muallimin dan Madrasah Aliyah (MA). Sedang pendidikan umum, hanya dicapai pada tingkat Sekolah Dasar di jaman Belanda, yaitu HIS *(Hollandsch Inlandseche School),* Sekolah Rakyat (SR) dan CPU. Ia juga pernah mengenyam pendidikan bahasa Inggris di Pamekasan sebagai bagian dari upanya untuk memperkuat basis pengetahuan umumnya. Kendati kiai Sya'rani pernah belajar di pendidikan umum, namum ia tidak pernah keluar pesantren. Semua kegiatan belajarnya dengan ketat diawasi oleh ayahnya RP. Atmojo Adikoro (KH. RP. Moh Rofi'i). Pada pagi hari Kiai Sya'rani belajar di pendidikan umum, maka pada sorenya Kiai Sya'rani belajar ilmu agama Islam sampai malam di pondok pesantren. RP. Atmojo Adikoro selain figur ayah yang bijaksana ia juga sosok guru yang telah memberikan dasar-dasar pendidikan agama Islam yang kuat untuk mempengaruhi karakter dan kepribadian Kiai Sya'rani setelah dewasa.

Selain mengikuti sistem belajar mengaji yang diberikan ayahnya di pesantren miliknya, dengan cara membaur dengan santri-santri yang lain, ia

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sering juga diajak untuk mengkuti kegiatan-kegiatan ayahnya di luar pesantren, seperti berceramah atau sekadar mengikuti kegiatan untuk acara *mantenan* dan *tahlilan*.

Setelah menyelesaikan pendidikan pesanten di Parteker milik sang ayah dan di bangku sekolah dasar hingga tingkat lanjutan. Pada tahun 1950, ayahnya menitipkan Kiai Sya'rani kepada KH. Shinhadji, pengasuh pondok pesantren Tengginah, Tattangoh, Pamekasan agar pengetahuan akan ilmu agamanya semakin meningkat dan mendalam. Dipilihnya pesantren Tattangoh sebagai tempat belajar Kiai Sya'rani disebabkan karena pesantren ini tidak jauh dari kampung Parteker, jaraknya hanya sekitar 10 kilometer kearah barat Parteker.

Selama menjadi santri, Kiai Sya'rani akrab dengan saudara kandung KH. Shinhadji, yakni KH. Mahalli yang juga menjadi pengasuh di pesantren Tattangoh ini. Ketika mereka memberikan pengajaran kepada santrinya termasuk Kiai Sya'rani didalamnya, maka mereka selalu meminta ijin terlebih dahulu kepada Kiai Sya'rani. Hal ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan pengasuh pesantren Tengginah kepada cucu gurunya yang kini menjadi santrinya.

Pengasuh pesantren tidak pernah memposisikan Kiai Sya'rani sebagai santri, tapi lebih kepada mitra yang biasa diajak berdikusi tentang berbagai hal. Dengan posisi seperti itu, giliran Kiai Sya'rani yang menjadi sungkan. Namun seiring dengan berjalannya waktu, ia dapat beradaptasi secara baik sehingga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya pegasuh pondok pesantren Tattangoh menunjuk Kiai Sya'rani sebagai salah satu ustadz yang membantu mengajar santri-santrinya.

C. Riwayat Hidup KH. RP. Sya'rani Tjokro Soedarso

Dalam sub bab ini akan dibagi menjadi dua sub bab bahasan, yaitu Kiai Sya'rani sewaktu remaja hingga dewasa, kemudian keluarga KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso hingga beliau wafat.

Dalam sub bab bahasan Kiai Sya'rani remaja hingga dewasa akan membahas tentang perjalanan kehidupan Kiai Sya'rani dari remaja hingga dewasa. Sedangkan sub bab bahasan kehidupan keluarga dan rumah tangga membahas tentang kehidupan pribadi KH. RP. Sya'rani Tjokro Soedarso dan keluarga hingga wafat.

1. Masa Remaja dan Dewasa KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso

Bakat kepemimpinan Kiai Sya'rani sebenarnya sudah tampak sejak kecil. Pada saat belajar di pesantren ayahnya, KH. RP. Moh Rofi'i (RP. Atmodjo Adikoro). Kiai Sya'rani jarang sekali tidur dirumah melainkan ia memilih membaur bersama para santri ayahnya. Tidak jarang Kiai Sya'rani terlelap dibalik bilik salah seorang santri, karena terlalu capek belajar hingga larut malam. Pagi hari menjelang subuh Kiai Sya'rani sudah bangun dan bersiap-siap menunaikan sholat subuh di musholla pesantren.

Karena bakat-bakatnya yang menonjol, kadang-kadang sang ayah mempercayakan para santri kepada Kiai Sya'rani mewakili ayahnya yang sedang bepergian keluar kota, terutama dalam hal memimpin shalat berjamaah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan wirid-wirid yang biasa dibaca santri. Santri-santri pun merasa senang dipimpin Kiai Sya'rani walau usianya jauh lebih muda dibandingkan mereka.[9]

Suatu ketika saat ayahnya menghadiri undangan keluar kota, Kiai Sya'rani mengumpulkan beberapa santri ayahnya di musholla pesantren. Dalam pertemuan tersebut Kiai Sya'rani menyampaikan keinginannya untuk menghadirkan pelatih pencak silat. Santri di pesantren diwajibkan mengikuti latihan pencak silat yang dilakukan selama dua kali dalam seminggu, tanpa menunggu lama para santri mengiyakan ajakan Kiai Sya'rani saat itu. Ketika latihan pencak silat dilaksanakan di halaman pesantren, KH. RP. Moh Rofi'i (RP. Atmodjo Adikoro) kaget dengan kegiatan yang dilakukan para santrinya, karena Kiai Sya'rani belum memberitahukan kepadanya. Kiai Sya'rani menjelaskan pada ayahnya maksud dari keingginannya mengadakan latihan pencak silat pada santri ayahnya, maksud Kiai Sya'rani memberikan pelajaran tambahan pencak silat, sebagai bekal setelah santri menyelesaikan pendidikan di pesantren. Mendengar penjelasan Kiai Sya'rani yang tulus akhirnya sang ayah memperbolehkan para santri belajar pencak silat sebagai bekal dikemudian hari bukan untuk menyombongkan diri atau sekedar gaya-gayaan, karena menurut Kiai Sya'rani keadaan pada saat itu di Pamekasan belum stabil secara sosial maupun politik yang pada saat itu Pamekasan di kuasai oleh bangsa Belanda. Pemerintah Belanda melakukan pembiaran terhadap distabilitas itu, asal tidak bekaitan atau mengusik eksistensinya di daerah Pamekasan. Hukum hanya diberlakukan kepada mereka yang mengusik

[9] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama*, 50-51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Belanda, sementara dikalangan masyarakat dibiarkan begitu saja kehajatan terjadi seperti perampokan, pembunuhan (carok) dan lain-lain yang mengakibatkan sentimen sesama masyarakat pribumi.

Pada Maret 1942 pemerintah Belanda di Indonesia bertekuk lutut kepada bangsa Jepang. Janji Jepang akan memperbaiki nasib rakyat Indonesia hanya bohong belaka. Mereka hadir sebagai penjajah baru yang tak kalah kejamnya dengan jajahan bangsa Belanda. Fenomena ini menjadi inspirasi bagi Kiai Sya'rani untuk bergabung dengan kelasykaran *Ken Jundullah* yang anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda Islam, umumnya berasal dari kalangan pondok pesantren. Di organisasi ini Kiai Sya'rani ditunjuk sebagi pemimpinnya, namun karena merasa masih muda, Kiai Sya'rani lebih memilih menjadi wakil ketuanya. Sementara ketuanya diserahkan kepda orang yang lebih senior darinya.[10]

Pengalamannya bergabung dengan *Ken Jundullah* di Pamekasan menjadikannya terus terlibat dalam organisasi perjuangan, baik ketika jaman agresi Belanda maupun di masa G 30 S/PK. Ia tidak hanya memobilisir para santri, namun juga masyarakat sekitar. Mereka menyambutnya dengan perasaan antusias dibawah komando Kiai Sya'rani.

Hal tersebut menunjukan bahwa Kiai Sya'rani merupakan sosok aktifis yang memiliki integritas dan kredibilitas yang kuat dalam perjuangan. Bakat-bakat kepemimpinannya yang nampak sejak kecil dapat tersalurkan dengan baik hingga usia dewasa.

---

[10]Choirul Anam, *Gerak Langkah Pemuda Ansor Sebuah Percikan Sejarah Kelahiran* (Surabaya: Majalah Aula, 1990), 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Keluarga KH. RP Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso

Dalam tradisi masyarakat Madura, perkawinan antar kerabat dekat adalah sebuah kelaziman, asalkan tidak terlalu dekat. Hal tersebut dilakukan agar garis keturunan mereka tetap terpelihara, dan terus bersambung hingga pada titik keturunan tertentu. Tradisi ini, sampai sekarang masih terpelihara dengan kuat, khususnya kalangan keluarga Kiai itulah sebabnya, kiai-kiai di Madura satu sama lain masih memiliki hubungan kekerabatan. Perkawinan dengan kerabat terdekat ini, tetap berpegang pada rambu-rambu agama yang memperbolehkan berlangsungnya perkawinan itu, asal tidak terlalu dekat. Tradisi semacam ini agaknya sampai sekarang masih dipegang kuat oleh sebagian besar masyarakat Madura.

Setelah dua tahun Kiai Sya'rani mengenyam pendidikan di pesantren Tattangoh (1950-1952) , tepatnya saat Kiai Sya'rani berusia 25 tahun, ia di panggil pulang sang ayah untuk dinikahkan. Pada waktu itu sang ayah tidak menyebut siapa gerangan gadis yang akan di persunting olehnya kelak. Namun, meski dirahasiakan Kiai Sya'rani sudah tau siapa gadis yang dijodohkan dengannya. Sebab ia pernah mendengar perbincangan rahasia kedua orang tuanya yang membicarakan keinginan mereka untuk menjodohkan Kiai Sya'rani dengan salah satu putri kerabatnya yang tinggal di Sampang, yakni RP. H. Dja'far Shodiq.[11]

Kiai Sya'rani sudah tahu nama gadis itu, bahkan acapkali bertemu dalam sebuah pertemuan silahturahmi antar keluarga. Kiai Sya'rani dan gadis

[11] Yakin, *Ulama Pejuang Pejuang Ulama*, 49.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pujaannya itu sudah saling kenal dan bertegur sapa. Secara lahir dan batin ia telah cocok dengan pilihan orang tuanya, meskipun tidak dilalui dengan proses yang lebih lama. Tak disangka, ternyata kedua orang tua calon mempelai telah melangsungkan pertunangan secara rahasia antara Kiai Sya'rani dan Raden Ayu Sholehah. Pertunangannya dengan gadis Sampang yang masih kerabatnya itu sengaja dirahasiakan, agar tidak menganggu kosentrasi belajar Kiai Sya'rani yang sedang memperdalam pengetahuannya tentang ilmu agama di pesantren Tattangoh, juga untuk tidak menganggu aktifitasnya sebagai pejuang dalam payung Tentara Hizbullah maupun TKR di Pamekasan. Pada tahun 1952 Kiai Sya'rani dan Raden Ayu Sholehah melangsungkan akad nikah dirumah ayahnya di kampung Parteker, Pamekasan.

Rumah tangga Kiai Sya'rani dan R. Ayu Sholehah dibangun dalam suasana yang memprihatinkan, dimana situasi politik masih belum stabil karena situasi traumatik jaman penjajah. Kiai Sya'rani dan R. Ayu Sholehah memiliki sepuluh orang anak, yaitu: KH. RP. A. Nadjibul Khoir, R. Ayu Qurrotul Aini, KH. RP. Darussalam, R. Ayu Zaimatul Fadhilah, R. Ayu Chofifah, R. Ayu Nurul Laylah, KH. RP. A. Mujahid Ansori, RP. Mohammad Thoriq, R. Ayu Thobibah, dan RP. Wazirul Jihad.[12]

Kebiasaan Kiai Sya'rani mengajari kepada seluruh anggota keluarganya untuk bersikap sederhana, terbuka, tegas dan sungguh-sungguh. Keterbukaan dan kedisiplinan yang ia bangun itu melahirkan sebuah kepercayaan.

[12] Ibid., 52.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesibuk apapun, Kiai Sya'rani tetap tidak pernah teledor dengan istri dan anak-anaknya. Perhatiannya sangat ekstra, agar anak-anaknya kelak mengamban tugas lebih sebagaimana dilakukannya saat itu. Dalam waktu-waktu luang, ia tampil sendiri mendidik anak-anaknya. Mengajari mengaji, membaca, shalat dan berpidato. Sesekali, ia mengajak salah satu putranya untuk mengikuti aktifitasnya di masyarakat.[13]

Ketika Kiai Sya'rani, beliau selalu memantau perkembangan anak-anaknya, terutama dibidang pendidikannya dan ibadahnya, yang dinilainya sebagai prinsip. Untuk hal ini, Kiai Sya'rani sangat tegas kepada anak-anaknya, ia akan marah sekali bila waktunya belajar maupun shalat digunakan untuk bermain. Hukuman akan diberikan bagi yang melanggar, bentuk hukumannya tetap dalam koridor pendidikan. Anaknya yang melanggar itu, biasanya diberi sanksi agar membaca Al-Qur'an sebanyak 1 juz atau menghafal surat-surat pendek yang ada di dalam Al-Qur'an sampai hafal.

Dimata istri dan anak-anaknya, Kiai Sya'rani adalah sosok suami dan ayah yang ideal. Harmonisasi keluarga merupakan kunci bagi membangun mahligai rumah tangga. Harmonis antara suami dengan istri, anak dengan orang tua, adik dengan kakak. Kiai Sya'rani mengajari seluruh anggota keluarganya bersikap sederhana, terbuka, tegas dan bersungguh-sungguh. Keterbukaan dan kedisiplinan yang ia bangun itu melahirkan sebuah kepercayaan.

[13] Ibid., 53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kebiasaan lain yang secara istiqamah dikerjakan oleh Kiai Sya'rani adalah membaca Al-Qur'an. Kegiatan membaca Al-Qur'an dilaksanakan pada jam-jam tertentu. Kebiasaan Kiai Sya'rani membacaAl-Qur'an ini secara istiqamah dikerjakan sampai ajal menjemput, pada 15 Agustus 1989 (13 Muharram 1410 H).[14]

Kembalinya Kiai Kharismatik ke hariban Allah Swt itu membuat keluarga, santri dan masyarakat berkabung. Jasa-jasanya yang besar bagi bangsa, negara, masyarakat dan agama menjadi cacatan yang tak pernah terlupakan bagi siapa saja yang mengenangnya.

Karena status sebagai ulama sekaligus tentara juang kemerdekaan RI, dan jasa besar dalam penumpasan PKI Pamekasan, Korp TNI Angkatan Darat Pamekasan meminta keluarganya untuk memakamkan Kiai Sya'rani di Taman Makam Pahlawan, namun sebelum Kiai Sya'rani meninggal, beliau berwasiat agar dimakamkan di belakang kompleks masjid pesantren, maka akhirnya ulama pejuang itu dimakamkan di belakang Masjid yang menjadi cikal bakal berdirinya pondok pesantren Darussalam. Pemakaman pun akhirya dilangsungkan secara militer, istri, anak sanak saudara, santri serta para koleganya dan umat Islam khusunya masyarakat NU Pamekasan merasa kehilangan atas kepergian KH. RP. Mohammad Sya'rani Tjokro Soedarso. Mereka semua mendoakan agar jasa-jasanya itu diterima disisi-Nya.

[14] Ibid., 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id